

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MAGETAN

Eryka Tri Nopitasari

Universitas Negeri Surabaya, eryka.18030@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

Universitas Negeri Surabaya, naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan beserta kendala yang terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan dilaksanakan berdasarkan pada visi misi sekolah yang terlaksana dalam budaya sekolah. Dimana budaya sekolah di MAN 1 Magetan tergolong menjadi dua jenis yaitu budaya sekolah yang berasal dari kegiatan rutin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien yang meliputi *mujahadah* dan *muqadarah* serta budaya sekolah yang berasal dari peraturan pihak sekolah yang meliputi sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus dan tartil Al-Qur'an, dzikir *Al-Ma'surat*, *ta'lim*, *kultum*, pelaksanaan zakat fitrah, dan penyaluran hewan qurban. Disamping itu evaluasi dari implementasi pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan adanya rapor *ubudiyah* bagi setiap siswa. Adapun kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa berasal dari siswa itu sendiri yaitu perbedaan karakter seperti sifat malas dan tidak patuh siswa terhadap budaya sekolah disamping berasal dari pihak sekolah yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Akhlak Religius, Budaya Sekolah

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education in shaping students' religious morals at MAN 1 Magetan and the obstacles that occur. The theory used in this research is Thomas Lickona's theory of character education. This study uses a qualitative research method with a case study research design. The results showed that the implementation of character education in shaping students' religious morals at MAN 1 Magetan was carried out based on the school's vision and mission carried out in school culture. Where the school culture at MAN 1 Magetan is classified into two types, namely school culture originating from routine activities at the Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School which includes mujahadah and muqadara as well as school culture originating from school regulations which include dhuha and dhuhur prayers in congregation, tadarus and tartil Al. -Qur'an, dhikr Al-Ma'surat, ta'lim, kultum, implementation of zakat fitrah, and distribution of qurban animals. In addition, the evaluation of the implementation of character education is carried out with the ubudiyah report card for each student. The obstacles that occur in implementing character education in shaping students' religious morals come from the students themselves, namely character differences such as the lazy and disobedient nature of students to school culture in addition to coming from the school, namely the lack of supporting facilities and infrastructure.

Keywords: Implementation, Character Education, Religious Morals, School Culture

PENDAHULUAN

Globalisasi pada saat ini telah memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia tidak terkecuali masalah yang berkaitan dengan moral para generasi penerus bangsa. Listiana (2021) menyatakan bahwa globalisasi pada hakikatnya selalu membawa dampak positif maupun negatif bagi semua tatanan kehidupan yang ada dalam masyarakat tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Timbulnya dampak negatif dari kemajuan IPTEK tersebut terlebih pada teknologi multimedia seperti televisi maupun internet saat ini telah membisikkan budaya Barat yang bebas sehingga pendidikan saat ini disibukkan dengan adanya berbagai permasalahan moral peserta didik seperti narkoba, tindakan kekerasan, *free sex* sehingga hal tersebut semakin menyulitkan pengembangan serta praktik pendidikan yang komprehensif (Nursanti, 2014).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2018 dalam REPUBLIKA.co.id memaparkan bahwa selama tahun 2018 tercatat 4.885 kasus. Dimana kasus anak berhadapan dengan hukum berada pada urutan pertama dengan jumlah sebanyak 1.434 kasus, kasus terkait keluarga dan pengasuhan sebanyak 857 kasus, kasus pornografi dan kejahatan *cyber* sebanyak 679 kasus, kasus pendidikan sebanyak 451 kasus, dan adanya kasus kesehatan serta penyalahgunaan narkoba telah tercatat sebanyak 364 kasus (<https://www.republika.co.id/berita/pl0dj1428/kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2021). Bahkan pada laman jatim.jpnn.com pada tanggal 1 Oktober 2021, di era pandemi saat ini masih ditemui remaja usia 16 tahun yang mencuri sejumlah *handphone* di berbagai toko yang ada di Kabupaten Magetan. (<https://jatim.jpnn.com/kriminal/67380curi-hp-di-sejumlah-toko-remaja-magetan-ini-tak-kapok-dihukum-pak-polisi>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2021). Disamping itu juga telah dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiana (2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 81,3% pelajar mengakui bahwa adanya globalisasi dapat memengaruhi karakter mereka, bahkan lebih dari 50% pelajar mengakui bahwa hingga saat ini terdapat beberapa anak di sekolahnya yang tidak menghormati gurunya dan masih melakukan tindakan *bullying*.

Berbagai fenomena yang terjadi tersebut merupakan salah satu pengaruh dari tradisi atau budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga hal tersebut dapat

memicu munculnya berbagai permasalahan yang hingga saat ini sedang dihadapi oleh para generasi penerus bangsa Indonesia. Krisis moral yang sering terjadi di kalangan para remaja saat ini merupakan permasalahan yang harus ditangani dengan serius. Adanya berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut, juga dapat ditemui berbagai sikap maupun perilaku remaja yang tidak mencerminkan individu yang baik seperti berbicara kasar kepada orang tua, melawan orang tua, tidak adanya sikap sopan santun anak kepada orang tua dan lainnya sebagainya.

Oleh karena itu untuk menangani permasalahan krisis moral tersebut perlu adanya pendidikan yang menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam mewujudkan pribadi yang bermartabat tidak hanya unggul dalam segi IQ (*Intelligence Quotient*) saja tetapi juga EQ (*Emotional Quotient*) serta SQ (*Spiritual Quotient*) (Bahri, 2015:58). Hal tersebut karena pada zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang cerdas secara intelektualnya tetapi sangat miskin dalam segi kecerdasan emosional maupun spiritualnya.

Sebagai usaha sadar dan terencana pendidikan dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar guna mengembangkan potensi peserta didik dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendiknas, 2003). Hal tersebut juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan suatu gerakan pendidikan dengan tujuan untuk membangun serta membekali para siswa sebagai generasi emas bangsa Indonesia yang berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik dalam rangka menghadapi dinamika perubahan di masa yang akan datang. Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwasannya pendidikan pada dasarnya berupaya untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik, dimana karakter itu sendiri merupakan unsur yang mendasar dan penting dalam diri setiap manusia seperti akhlak mulia yang terdapat dalam diri peserta didik. Dengan memiliki akhlak mulia siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi arus globalisasi serta mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini.

Menurut Hamid (2017:10-11) pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik dapat memahami (*kognitif*) mana yang salah dan yang benar maupun yang baik dan yang buruk, serta peserta didik mampu untuk merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan nantinya dapat dilakukan dalam kehidupannya (*psikomotor*), sehingga dapat dikatakan bahwasannya pendidikan karakter yang baik bukan hanya melibatkan aspek pengetahuannya saja (*moral knowing*), tetapi juga mampu merasakan mana yang baik (*moral feeling*) dan mampu berperilaku yang baik (*moral action*).

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diselenggarakan dan diimplementasikan di berbagai jenis pendidikan di Indonesia baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter menjadi salah satu program pemerintah yang telah diterapkan dalam berbagai jenis pendidikan salah satunya pada pendidikan formal mulai dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi termasuk yang dilaksanakan di MAN 1 Magetan. Dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah sendiri pada hakikatnya harus berdasarkan atas nilai-nilai karakter dasar, kemudian nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, maupun lingkungan sekolah itu sendiri (Pupuh Fathurrohman dkk, 2013:74). Sebagaimana implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di MAN 1 Magetan yang senantiasa berupaya untuk mendidik siswanya menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat beberapa alasan antara lain, meliputi hal sebagai berikut.

Pertama pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan saat ini untuk mengembangkan dan membentuk karakter positif yang ada dalam diri siswa terlebih pada usia remaja

yang merupakan masa transisi anak untuk mencari jati dirinya sehingga tidak sedikit dari para remaja justru salah arah hingga terjadinya berbagai kenakalan remaja termasuk krisis moral yang terjadi saat ini. Sehingga urgensi pendidikan karakter pada saat ini telah menjadi hal yang tidak dapat dihindari lagi mengingat masih banyaknya generasi muda Indonesia yang minim akan sikap maupun karakter baik, sebagaimana yang telah diketahui bahwa mayoritas dari para generasi muda saat ini lebih mementingkan kemampuan intelektualnya tanpa menghiraukan karakter atau sikap baik yang ada dalam dirinya.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti di lapangan khususnya di wilayah Kecamatan Takeran, Magetan sendiri dewasa ini terdapat banyak sekali bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja seperti bolos sekolah, minum-minuman keras, merokok, begadang larut malam di warung, bahkan seks bebas sendiri telah menjadi hal yang tabu di kalangan remaja terutama yang sudah bersekolah di jenjang sekolah menengah atas maupun sederajatnya. Sehingga pendidikan karakter saat ini menjadi hal yang sangat penting dilakukan yang diartikan sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, maupun pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan mana hal baik dan buruk, dimana hal baik tersebut dapat dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya (Suprayitno & Wahyudi, 2020:33).

Kedua sebagai salah satu sekolah berbasis agama Islam, MAN 1 Magetan di mata masyarakat khususnya wilayah Kecamatan Takeran merupakan salah satu sekolah yang mampu mendidik siswanya untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia terlebih dari segi religiusnya. Sebagaimana data yang diperoleh pada pra wawancara pada bulan September 2021 kepada beberapa orang tua khususnya di wilayah Kecamatan Takeran mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama Islam seperti MAN 1 Magetan dengan harapan supaya anaknya dapat terhindar dari hal-hal negative yang terjadi di kalangan remaja tersebut dan dapat memiliki kepribadian yang berakhlak mulia khususnya dalam segi religiusnya.

Adapun pembentukan akhlak mulia di MAN 1 Magetan sendiri salah satunya lebih menekankan pada karakter religius yang mencakup sifat atau budi pekerti baik perilaku, perkataan, maupun perbuatan terhadap Tuhan yang telah menciptakannya dengan menjalankan perintah dan menjauhi semua

laranganNya. Sehingga akhlak mulia religius ini diharapkan mampu meningkatkan ketaqwaan siswa sebagai makhluk Tuhan sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi MAN 1 Magetan yaitu terwujudnya cendekia muslim yang berilmu, beramal, bertaqwa, terampil dan berwawasan lingkungan. Sehingga akhlak mulia religius tersebut menjadikan siswa sebagai pribadi yang patuh dan taat terhadap Tuhan yang telah menciptakannya.

Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2021, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religious siswa di MAN 1 Magetan berdasarkan pada visi misi yang diwujudkan melalui budaya sekolah. Dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan sendiri masih mengadopsi beberapa kegiatan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, dimana status dari MAN 1 Magetan sendiri merupakan sekolah negeri yang tentunya memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda dengan sekolah swasta yang terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren. Adapun budaya sekolah tersebut mengadaptasi trilogi dari Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien yaitu “Ilmu Amal Taqwa” yang berupaya untuk membentuk akhlak mulia religius siswa yang sekolah disana sehingga hal tersebut menjadi karakteristik dan keunikan yang membedakannya dari sekolah yang lain.

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan sangat kental dengan karakter religiusnya, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan rutin yang menjadi kebiasaan warga sekolah yang mana berasal dari kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien seperti *mujahadah* dan *muqadarah*. Selain itu juga terdapat kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dan lain sebagainya. Dimana dapat diketahui bahwasannya beberapa budaya sekolah yang terdapat di MAN 1 Magetan tersebut menjadi ciri khas atau karakteristik sekolah berbasis agama islam tersebut yang tidak dapat ditemui di sekolah yang lainnya. Disamping itu peneliti juga menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Magetan tersebut juga terdapat beberapa kendala baik yang berasal dari pihak sekolah maupun dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari

penelitian ini adalah terkait implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan serta kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan, (2) untuk mendeskripsikan kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan.

Penelitian ini menggunakan teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa pentingnya tiga unsur atau komponen pokok dalam pendidikan karakter yang terdiri dari *moral knowing* (konsep/pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap moral), dan *moral action* (perilaku moral). Dimana dalam pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan terkait benar maupun salah, tetapi pendidikan karakter sendiri lebih dari itu yaitu dengan menanamkan *habituation* (kebiasaan) tentang hal-hal yang baik sehingga siswa dapat merasakan, mehamami, melaksanakan hal-hal yang baik hingga membentuk karakter atau budi pekerti yang luhur. Hal tersebut perlu dilakukan supaya siswa mampu memahami, merasakan, serta mampu mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Sehingga ketiga komponen dalam pendidikan karakter menurut Thomas Linckona tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepada anak termasuk para siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, dimana dalam penelitian ini dilakukan pada sebuah kasus atau fenomena terkait implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa di MAN 1 Magetan secara lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Magetan yang terletak di Kelurahan Takeran Kabupaten Magetan, Jawa Timur dan dilakukan mulai dari bulan September 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Adapun alasan peneliti memilih informan kunci tersebut karena pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di MAN 1 Magetan memiliki tanggungjawab secara operasional dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk

akhlak religius siswa yang dilaksanakan melalui budaya sekolah yang terdapat disana.

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa di MAN 1 Magetan yang dilaksanakan berdasarkan pada visi misi sekolah yaitu menghantarkan dan membantu setiap siswa menerapkan nilai-nilai islami, sehingga mereka mampu mengenali dirinya, meningkatkan iman dan taqwa yang pada akhirnya dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah teknik analisis data ini yang pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua yaitu reduksi data, dimana data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dipilih data-data yang pokok yang sesuai dengan focus yang sedang dikaji atau diteliti. Ketiga yaitu penyajian data, dimana informasi yang telah diperoleh tersebut dapat disajikan dalam bentuk teks narasi yang mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan. Keempat penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dalam hal ini data atau informasi yang telah diperoleh dihubungkan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Wilayah Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan konsep pendidikan agama dan ilmu pengetahuan (ilmu umum) guna membantu pemerintah dalam usaha mengembangkan pendidikan menuju masyarakat yang beriman, cerdas, dan berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia). MAN 1 Magetan yang dulunya disebut dengan MAN Takeran didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 86 Tahun 1967 tepatnya pada tanggal 29 Juli 1967, dimana hal tersebut menjadikan MAN 1 Magetan sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri tertua di Indonesia.

Disamping itu MAN 1 Magetan pada awalnya merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren

Sabilil Muttaqien yang berada di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Sebelum berubah menjadi sekolah berstatus negeri MAN 1 Magetan merupakan salah satu sekolah swasta yang didirikan oleh Pondok pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tersebut. Sehingga sejarah berdirinya MAN 1 Magetan tidak dapat dipisahkan dari Pesantren Sabilil Muttaqien sendiri. Bahkan dalam pelaksanaan pendidikan maupun kegiatan yang ada di MAN 1 Magetan sebagian masih mengadaptasi dari Pesantren Sabilil Muttaqien tersebut. Dengan adanya keterkaitan dengan PSM itu sendiri menjadi keistimewaan atau karakteristik yang tidak dapat dijumpai di Madrasah Aliyah Negeri yang lain. Disamping itu visi misi MAN 1 Magetan juga selaras dengan trilogy dari Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien yaitu "Terwujudnya cendekia muslim yang berilmu, beramal, bertaqwa, terampil, dan berwawasan lingkungan".

Adapun jumlah siswa di MAN 1 Magetan pada Tahun Ajaran 2021/2022 saat ini sebanyak 589 yang terdiri dari 420 siswa perempuan dan 169 siswa laki-laki disamping tersedianya program unggulan berupa madrasah penyelenggara SKS dan madrasah Plus Keterampilan.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Religius Siswa

Implementasi pendidikan karakter merupakan penerapan atau pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam hal ini berupa usaha sadar yang dilakukan dalam rangka membangun atau membentuk budi pekerti seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Adapun menurut Thomas Lickona (dalam Johansyah, 2011:87) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti dalam rangka membentuk kepribadian seseorang yang dapat terlihat dari tindakan atau perilaku yang nyata dari seseorang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Magetan lebih menekankan pada karakter religius siswa, sebagaimana yang diketahui bahwasannya MAN 1 Magetan sendiri merupakan salah satu sekolah berbasis agama islam yang senantiasa berupaya untuk membentuk akhlak religius siswa yang menjadi wujud dari hasil pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anang (48) selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

“...Pendidikan karakter itu tidak terlepas dari unsur pembentukan akhlak siswa menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, jadi sebagai sekolah berbasis agama islam tentunya akhlak religius menjadi salah satu prioritas sekolah dalam melakukan pendidikan karakter karena akhlak religius tersebut dapat menjadi pondasi, arah, pengendali siswa dalam mengatur hidupnya menjadi lebih baik dan terarah...”. (Wawancara, 25 Januari 2022)

Selaras dengan pernyataan Bapak Anang (48). Pembentukan akhlak religius siswa sendiri pada hakikatnya merupakan salah satu prioritas atau orientasi pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terutama di sekolah berbasis agama islam seperti MAN 1 Magetan yang memiliki manfaat penting dalam mengatur dan menjalani kehidupan siswa, dimana dengan banyaknya fenomena kenakalan remaja saat ini penting untuk membentuk akhlak religius yang dapat menjadi pondasi supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif disamping dapat menjalankan kehidupan yang sesuai ajaran agama.

Sehingga dapat dikatakan bahwasannya implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN 1 Magetan sebagai salah satu sekolah berbasis agama islam berorientasi terhadap pembentukan akhlak religius siswa, dimana akhlak religius mampu menjadi pondasi, arah, maupun pengendali siswa dalam mengatur dan menjalani kehidupannya sesuai ajaran agama sehingga nantinya siswa mampu mengendalikan diri supaya tidak terpengaruh bahkan terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diinterpretasikan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan merupakan salah satu orientasi dari pihak sekolah sebagaimana selaras dengan visi misi sekolah MAN 1 Magetan yaitu mampu menghantarkan dan membantu setiap siswa menerapkan nilai-nilai islami, sehingga mereka mampu mengenali dirinya, meningkatkan iman dan taqwa yang pada akhirnya dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Sebagaimana yang diketahui akhlak mulia religius merupakan karakter dasar yang menjadi pondasi, arah, maupun pengendali siswa supaya dapat mengatur dan menjalani kehidupannya yang sejalan dengan ajaran maupun syariat agama sehingga siswa tersebut diharapkan dapat membentengi diri dari pengaruh dan tidak terjerumus

dari hal-hal negatif yang terdapat di lingkungan sekitar salah satunya seperti maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Takeran, Magetan. Sehingga siswa diharapkan mampu memiliki budi pekerti baik perilaku, perkataan, maupun perbuatan siswa terhadap Tuhan yang telah menciptakannya dengan menjalankan perintah dan menjauhi semua laranganNya. Dimana nantinya dengan memiliki akhlak religius tersebut siswa diharapkan tidak hanya memiliki kepribadian yang baik terhadap Tuhannya saja tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungannya. Disamping itu dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan berdasarkan pada kebijakan sekolah salah satunya yaitu melalui budaya sekolah yang tertuang dalam visi misi sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Religius Siswa melalui Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan salah satunya dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang terdapat pada MAN 1 Magetan merupakan pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan rutin khususnya dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah termasuk para siswa yang ditetapkan oleh pihak sekolah dalam upaya pembentukan akhlak religius siswa yang selaras dengan visi misi sekolah sendiri. Adapun nilai karakter religius yang diterapkan melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan sendiri mencakup nilai *ilahiyyah* maupun *insyanyiyah* yang hakikatnya merupakan dasar dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius melalui budaya sekolah yang terdapat disana. Nilai-nilai *ilahiyyah* dalam budaya sekolah mencakup kegiatan ibadah yang berhubungan dengan Tuhan serta menjalankan ketaqwaan sebagai seorang hamba. Sedangkan nilai-nilai *insyanyiyah* dalam budaya sekolah mencakup perilaku saling menolong, toleransi yang mana berhubungan dengan kemanusiaan. Sehingga di dalam budaya sekolah di MAN 1 Magetan sendiri terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (rutin) sehingga dapat membentuk sebuah kebiasaan yang senantiasa dilakukan di lingkungan sekolah, dimana kebiasaan tersebut dapat membentuk akhlak mulia siswa dalam hal ini berupa karakter religius siswa yang tidak hanya memiliki kepribadian yang baik kepada Tuhan saja,

tetapi juga kepada sesama manusia maupun lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwasannya implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah tersebut tercantum pada indikator visi MAN 1 Magetan sendiri, dimana dari berbagai kegiatan rutin keagamaan tersebut hakikatnya berasal dari kegiatan rutin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien maupun dari peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Hal tersebut sesuai seperti yang disampaikan oleh Bapak Anang (48) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

“Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan itu sangat kental kaitannya dengan budaya sekolah yang telah menjadi kebiasaan disini, dimana terdapat beberapa budaya sekolah yang menjadi karakteristik MAN 1 Magetan dari pada sekolah yang lain karena kegiatan dalam budaya sekolah disini ada yang berasal dari kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien disamping dari peraturan pihak sekolah sendiri yang telah tertuang dalam visi misi sekolah terlebih juga telah dijabarkan dalam berbagai indikator visinya...”. (Wawancara, 25 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MAN 1 Magetan, maka dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa salah satunya dilaksanakan melalui budaya sekolah yang tertuang dalam visi misi MAN 1 Magetan. Berbeda dari sekolah yang lain, budaya sekolah di MAN 1 Magetan sendiri tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien sebagaimana adanya hubungan sejarah berdirinya MAN 1 Magetan. Budaya sekolah tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan di MAN 1 Magetan yang mana memiliki karakteristik dari pada sekolah yang lain, dimana dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan dilaksanakan melalui budaya sekolah yang berasal dari kegiatan rutin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dan berasal dari peraturan pihak sekolah sendiri dalam hal ini MAN 1 Magetan sendiri.

Budaya Sekolah yang Berasal dari Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien

Budaya sekolah yang berasal dari kegiatan rutin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk

membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan pada hakikatnya berhubungan dengan sejarah berdirinya MAN 1 Magetan itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Anang (48) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

“...Sejarah berdirinya MAN 1 Magetan dulunya didirikan oleh para tokoh agama Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, jadi untuk beberapa kegiatan rutin yang menjadi budaya sekolah disini merupakan peninggalan dari kegiatan rutin yang diajarkan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tersebut seperti *qiyamul lail (mujahadah)* dan *muqadarah* yang juga dilakukan secara rutin di sekolah...”. (Wawancara, 25 Januari 2022)

Hal tersebut selaras dengan penuturan yang dikemukakan oleh Bu Nuryani bahwasannya terdapat beberapa budaya sekolah di MAN 1 Magetan merupakan peninggalan dari para tokoh agama atau ulama Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, dimana kegiatan tersebut sangat erat kaitannya untuk membentuk akhlak religius para siswa supaya menjadi manusia yang bertaqwa. Budaya sekolah tersebut salah satunya yaitu mujahadah.

Adapun berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwasannya budaya sekolah yang berasal dari kegiatan rutin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa di MAN 1 Magetan yaitu berupa kegiatan *mujahadah dan muqadarah*.

a. Mujahadah

Mujahadah merupakan usaha yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam rangka melawan hawa nafsu. Kegiatan *mujahadah* ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan, diman satu kali bagi siswa perempuan dan satu kali bagi siswa laki-laki yang mana siswa dalam satu malam akan menjalankan serangkaian ibadah bersama di sekolah.

Sebagaimana yang diketahui berdasarkan hasil penelitian, *mujahadah* sendiri memiliki tujuan supaya siswa tidak mengikuti hawa nafsunya dengan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu tersebut yang nantinya dapat membawanya kepada hal-hal yang negatif dengan menjalankan serangkaian ibadah terlebih pada malam minggu yang mayoritas para remaja atau anak muda seusianya sedang menjalankan kebiasaan malam minggu dengan temannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Anang (48).

“Mujahadah itu memiliki makna bersungguh-sungguh dalam melawan hawa

nafsu yang dapat membawa kepada hal-hal yang negatif. Contohnya pada malam minggu biasanya siswa seusianya pergi keluar untuk bermain, tetapi siswa disini diwajibkan untuk melaksanakan serangkaian ibadah mulai dari sholat wajib dan sunnah, *muqadarah*, sholatat, tadarus Al-Quran yang dilaksanakan secara bersama-sama...". (Wawancara, 25 Januari 2022)

Disamping bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu siswa, *mujahadah* juga memiliki tujuan yang lain yaitu untuk meningkatkan keikhlasan siswa dalam beribadah kepada Tuhannya. Dimana dengan adanya *mujahadah* tersebut juga bertujuan bertujuan untuk mendidik siswa supaya mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam beribadah kepada Tuhan, dimana kata *mujahadah* itu bermakna bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu. Hawa nafsu siswa sekarang ini yaitu selalu memakai handphone dimana dan kemana saja, sehingga saat *mujahadah* ini semua handphone siswa dikumpulkan sampai kegiatan *mujahadah* selesai dan pulang ke rumah masing-masing. Dengan adanya hati yang ikhlas dalam beribadah siswa akan mendapatkan ketenangan hati dalam kehidupannya.

Dalam rangka membentuk akhlak mulia religius yang mana siswa dapat memiliki keikhlasan yang tinggi dalam beribadah kepada Tuhannya, pelaksanaan *mujahadah* tersebut siswa sementara waktu dihindarkan dari berbagai urusan duniawi dengan mengumpulkan handphone masing-masing sebelum kegiatan dimulai. Pengumpulan handphone tersebut dimaksudkan supaya nantinya siswa dapat fokus untuk melaksanakan serangkaian ibadah mulai dari sholat wajib maupun sunah, *muqadarah*, sholatat, dan tadarus Al-Quran bersama hingga larut malam dengan tujuan untuk melawan hawa nafsu siswa untuk melakukan hal-hal negatif maupun yang tidak bermanfaat disamping meningkatkan keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan dengan melawan hawa nafsu siswa seperti rasa malas dan selalu bermain handphone.

Adapun serangkaian ibadah yang dilaksanakan dalam *mujahadah* sendiri adalah sholat wajib dan sunah, *muqadarah*, sholatat, tadarus Al-Quran yang dilaksanakan hingga larut malam bagi siswa laki-laki dan setelah sholat subuh bagi siswa perempuan. Adapun kegiatan *mujahadah* sendiri diawali dengan sholat maghrib berjamaah yang dipimpin oleh salah satu guru Setelah sholat maghrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan sholat-sholat sunnah lainnya seperti sholat ba'diatul magrib, sholat awwabi 6 rakaat 3 kali salam, sholat tasbih 4 rakaat 2 kali salam,

sholat hajat 4 rakaat 2 kali salam, sholat qabliyatul dan ba'diyatul isya' serta diakhiri dengan sholat witir 3 rakaat. Waktu pelaksanaan sholat tersebut lebih kurang selama 1,5 jam yang kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah itu siswa mengikuti sholatat dan *muqadarah kubro* di aula dan diakhiri dengan tadarus Al-Quran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya *mujahadah* sebagai salah satu budaya sekolah memiliki tujuan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak religius siswa. Dalam pelaksanaan *mujahadah* sendiri bermaksud supaya siswa dapat melawan dan mengendalikan hawa nafsunya untuk melakukan hal-hal negatif dan tidak bermanfaat seperti kebiasaannya untuk bermain handphone maupun nongkrong bersama temannya dengan menjalankan serangkaian ibadah wajib maupun sunnah sebagai bentuk dari akhlak religius yang mana siswa memiliki keikhlasan yang tinggi dalam beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

b. Muqadarah

Muqadarah merupakan kegiatan dimana setiap siswa mendapatkan tugas untuk tampil sebagai pembawa acara, memimpin doa, menyampaikan pidato dalam tiga Bahasa (Indonesia, Inggris, Arab) di depan kelas dan temannya yang lain. *Muqadarah* sendiri memiliki berbagai macam tujuan salah satunya untuk membentuk akhlak religius siswa yaitu pada saat siswa bertugas untuk melakukan pidato yang mengandung nilai-nilai religius yang nantinya akan disampaikan di depan temannya yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya dengan adanya *muqadarah* ini mampu membentuk akhlak religius siswa, dimana siswa dalam *muqadarah* tersebut dituntut untuk mempelajari terkait materi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religius yang akan disampaikan pada saat pidato di depan teman yang lain. Dari hal tersebut, maka siswa dapat belajar secara mandiri terkait nilai-nilai religius yang mana nantinya siswa secara langsung dapat memperoleh pengetahuan terkait materi yang mengandung nilai-nilai religius tersebut. Pembentukan akhlak religius melalui *muqadarah* sendiri dapat dilihat pada saat siswa ditunjuk untuk berpidato yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religius, dimana mau tidak mau siswa nantinya akan belajar secara mandiri terkait materi religius yang akan disampaikan pada saat pidato. Sehingga dari sini siswa dapat memperoleh pengetahuan terkait nilai-nilai religius

dan tergerak hatinya untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan *muqadarah* ini memberikan pengajaran kepada siswa terkait nilai-nilai religius, dimana siswa dituntut untuk mencari tahu dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai religius secara mandiri. Sehingga siswa dapat memperoleh ilmu maupun pengetahuan terkait nilai-nilai religius yang akan disampaikan kepada orang lain yang mana secara langsung maupun tidak langsung siswa tergerak hatinya untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut ke dalam kehidupannya.

Budaya Sekolah yang Berasal dari Peraturan Pihak Sekolah

Budaya sekolah yang berasal dari peraturan pihak sekolah pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama islam pada umumnya yang mana telah diajarkan oleh para alim ulama islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Anang (48) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

“...Selain berasal dari kegiatan rutin Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, budaya sekolah disini juga berasal dari peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah, dimana pihak sekolah membuat beberapa kegiatan rutin yang sudah umum dilaksanakan dan diajarkan dalam syariat-syariat islam oleh para ulama islam seperti sholat dhuha setiap pagi, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran, tartil Al-Qur’an setelah sholat dhuha, dzikir Al-Ma’surat, ta’lim, kultum, pelaksanaan zakat fitrah, dan penyaluran hewan kurban...”. (Wawancara, 25 Januari 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwasannya budaya sekolah yang berasal dari peraturan pihak sekolah meliputi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran, tartil Al-Qur’an, zakat fitrah, dan penyaluran hewan qurban. Dimana berbagai budaya sekolah tersebut pada hakikatnya juga telah diajarkan oleh para ulama islam yang umum dilaksanakan disamping juga terdapat beberapa budaya yang menjadi karakteristik MAN 1 Magetan sendiri.

a. Sholat Dhuha berjamaah setiap pagi hari

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa setiap hari pada pukul 06.30 siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Meskipun sebagai salah satu sholat sunah, sholat dhuha di MAN 1 Magetan merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan

dalam rangka membentuk akhlak religius siswa. Sehingga kegiatan sholat dhuha di MAN 1 Magetan merupakan kegiatan yang wajib diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh siswa laki-laki maupun perempuan, dimana dalam sholat dhuha ini mampu membentuk akhlak religius siswa dengan adanya berbagai keutamaan yang terdapat di dalam pelaksanaan sholat dhuha tersebut.

Dengan pelaksanaan sholat dhuha setiap hari oleh siswa tersebut, maka dapat terbentuklah akhlak religius siswa dimana siswa dibiasakan untuk senantiasa menjalankan perintah Tuhannya salah satunya yaitu dengan melaksanakan ibadah sunah berupa sholat dhuha yang di dalamnya terdapat banyak keutamaan yang bermanfaat bagi diri siswa sendiri dan mampu meningkatkan ketaqwaan siswa sebagai hamba Tuhan yang mulia. Dengan pembiasaan sholat dhuha ini siswa juga diharapkan dapat membiasakan diri untuk melaksanakan sholat-sholat sunah yang lain sebagai pendamping dan penyempurna dari sholat wajib yang dikerjakan sehari-hari.

b. Sholat Dzuhur berjamaah setiap hari

Sebagaimana yang terdapat di sekolah yang lain, di MAN 1 Magetan juga terdapat budaya sekolah berupa pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Dimana dengan adanya sholat dhuhur berjamaah mengajarkan kepada para siswa untuk senantiasa sholat tepat waktu dan keutamaan-keutamaan sholat berjamaah sendiri. Adapun pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah memberikan pengajaran kepada siswa apabila terdapat banyak keutamaan yang didapatkan dan merupakan wujud taat seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwasannya pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah memiliki tujuan yaitu untuk membentuk akhlak religius siswa dengan lebih mengutamakan untuk melaksanakan sholat wajib secara berjamaah dari pada secara munfarid disamping itu dengan pembiasaan sholat dhuhur secara tepat waktu juga merupakan wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya disamping terdapat banyak keutamaan maupun keuntungan yang di dapat oleh siswa dalam melaksanakan sholat wajib dhuhur secara berjamaah dan tepat waktu.

c. Tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran.

Tadarus Al-Qur’an dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Dimana bagi para bapak ibu guru yang memiliki jadwal pembelajaran di awal, maka bapak ibu guru wajib memantau dan ikut

serta melaksanakan tadarus Al-Quran dengan siswa. Dimana budaya tadarus Al-Quran sebelum pembelajaran tersebut memiliki keutamaan dalam pembentukan akhlak religius siswa dengan tujuan supaya siswa terbiasa untuk memulai sesuatu kegiatan dengan hal-hal yang baik, sehingga nantinya kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan berkah yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Sehingga budaya tadarus Al-Quran yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak religius siswa tersebut dapat senantiasa mengingatkan siswa bahwa dalam mencari ilmu pengetahuan (ilmu umum) lebih baik dimulai dengan sesuatu yang baik yaitu salah satunya dengan mengaji atau tadarus Al-Quran supaya ilmu yang di dapatkan dapat lebih mudah dipahami dan membawa berkah maupun manfaat bagi kehidupannya.

d. Tartil Al-Qur'an setelah sholat dhuha

Berbeda dengan tadarus Al-Quran yang dilaksanakan setiap hari di kelas, tartil Al-Quran sendiri dilaksanakan setiap hari rabu yang dipimpin oleh salah satu guru. Tartil Al-Quran berbeda dengan tadarus Al-Quran, dimana ketika tadarus biasanya murid hanya membaca Al-Quran dan melanjutkan bacaan tersebut setiap hari. Sedangkan untuk tartil Al-Quran murid membaca surah-surah maupun berbagai do'a pilihan yang menjadi tanggungjawab mereka untuk menghafalkannya dengan melalui penyeteroran kepada bapak ibu wali kelas masing-masing. Dimana setiap hari surah-surah maupun do'a pilihan yang menjadi kewajiban siswa untuk dihafalkan akan dibaca secara bersama-sama sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Disamping itu dengan adanya tartil Al-Quran, siswa dapat mengamalkan atau menerapkan surah-surah maupun berbagai do'a pilihan tersebut disetiap kegiatan yang dilaksanakan sebagai wujud dari akhlak religius yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan dalam budaya sekolah di MAN 1 Magetan.

e. Dzikir Al-Ma'surat

Dzikir Al-Ma'surat merupakan budaya sekolah yang diperuntukkan untuk siswa perempuan yang sedang haid. Dimana ketika teman yang lain melaksanakan sholat dhuha, siswa perempuan yang sedang haid diwajibkan untuk melakukan dzikir pagi dan petang dengan membaca *Al-Ma'surat*. Dimana dalam *Al-Ma'surat* tersebut terdapat berbagai dzikir pagi dan petang yang dapat dibaca meskipun dalam keadaan haid. Sehingga meskipun para siswa perempuan tersebut berhalangan dan tidak dapat

melaksanakan sholat dhuha maupun tartil Al-Quran yang diwajibkan, tetapi mereka tetap dapat beribadah dengan melakukan dzikir pagi dan petang dengan membaca *Al-Ma'surat* tersebut. Tujuan dengan adanya dzikir tersebut adalah untuk mengingatkan kepada siswa yang berhalangan agar tetap senantiasa mengingat dan beribadah kepada Tuhan. Berikut penuturan dari Bu Nuryani (48) terkait tujuan dari adanya dzikir *Al-Ma'surat*.

“Pembiasaan dzikir Al-Ma'surat bagi siswa perempuan yang berhalangan tersebut merupakan salah satu bentuk untuk membentuk akhlak religius siswa, dimana siswa yang berhalangan dalam melaksanakan ibadah tertentu dalam budaya sekolah disini karena uzur dapat tetap beribadah dan mendapatkan pahala dengan melakukan dzikir pagi dan petang dengan membaca *Al-Ma'surat* tersebut disamping itu dengan dzikir siswa mampu memahami hati nurani mereka dalam mencintai kebenaran yang seutuhnya berasal dari Tuhan...”. (Wawancara, 20 Januari 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasannya pembentukan akhlak religius siswa yang terdapat pada pembiasaan kegiatan keagamaan seperti beribadah di sekolah tidak dapat terhalang oleh apapun, dimana terdapat kegiatan yang menjadi alternatif bagi siswa yang sedang uzur (berhalangan) salah satunya dengan dzikir pagi dan petang dengan membaca *Al-Ma'surat* dimana dalam budaya tersebut memiliki keistimewaan supaya siswa perempuan yang sedang berhalangan tersebut juga dapat senantiasa mengingat Tuhannya dimanapun dan kapanpun. Sehingga siswa yang berhalangan tersebut tetap dapat beribadah dan memperoleh pahala seperti teman yang lain disamping dapat memunculkan ketenangan hati dan merasa lebih dekat dengan Tuhannya karena dengan dzikir tersebut siswa senantiasa mengikuti hati nuraninya dari pada nafsunya untuk bermain maupun melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat disamping menimbulkan rasa kecintaan siswa terhadap kebenaran yang seutuhnya berasal dari Tuhan.

f. Ta'lim

Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pengertian, pemahaman, maupun tanggungjawab sehingga manusia menjadi seorang yang bersih dari segala hal-hal maupun sifat yang buruk sehingga nantinya seseorang dapat menerima hikmah dan dapat mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sebagaimana yang diketahui *ta'lim* sendiri merupakan salah satu budaya sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak religius siswa, dimana melalui

ta'lim tersebut maka siswa diberikan pengajaran terkait hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama islam, dimana siswa mendengarkan nilai-nilai religius yang didapatkan dari hadis-hadis maupun riwayat para nabi dan sahabatnya sehingga nantinya dapat membentuk akhlak religius siswa yang sesuai dengan syariat agama islam. Dengan *ta'lim* siswa dapat mempelajari dan mengambil manfaat dari *ta'lim* yang didengarnya setiap hari setelah sholat dhuhur berjamaah.

Sebagai salah satu budaya sekolah, *ta'lim* dilakukan oleh siswa dan diikuti oleh siswa MAN 1 Magetan sendiri, sehingga disini siswa mampu mendapatkan pemahaman terkait pengetahuan yang mendalam terkait ajaran agama yang sesuai dengan syariat yang mana hal tersebut dapat menjadikan siswa terdorong untuk mengambil manfaat dari apa yang telah diterima dan dipelajari pada saat mendengarkan *ta'lim* tersebut sehingga diharapkan siswa mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia religius yang sesuai dengan syariat agama islam yang *hanif* atau lurus dan mampu membedakan mana yang benar dan yang salah.

g. Kultum setiap selesai sholat dhuha

Kultum merupakan kegiatan dimana siswa mendengarkan ceramah dari bapak ibu guru terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi atau ajaran-ajaran agama islam. *Kultum* sendiri dilaksanakan setiap hari setelah sholat dhuha berjamaah. Dengan adanya kultum sendiri merupakan salah satu bentuk pengimplementasian pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa yang mana siswa nantinya dapat memiliki pengetahuan terkait nilai-nilai religius yang sesuai dengan ajaran agama islam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Nuryani (48) sebagai berikut.

“...*Kultum* setiap pagi hari tersebut merupakan tarbiyah atau pendidikan terkait hal-hal yang bersifat religius kepada siswa, dimana siswa diberikan pengetahuan terkait nilai-nilai religius yang nantinya dapat diterapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari...”. (Wawancara, 20 Januari 2022)

Sebagai bentuk dari *tarbiyah* atau pendidikan bagi siswa, *kultum* yang dilaksanakan setiap hari tersebut merupakan suatu bentuk dari pengimplementasian pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius yang paling dasar kepada siswa di MAN 1 Magetan, dimana dengan kultum tersebut siswa diberikan pengetahuan terkait nilai-nilai karakter khususnya nilai-nilai religius yang sesuai dengan ajaran agama islam sehingga nantinya siswa mampu mengetahui dan membedakan hal-hal yang benar dan salah

sebagai manfaat dari pengetahuannya terkait nilai-nilai religius yang diperoleh dan dijadikan sebagai landasan maupun pedoman dalam kehidupannya sehari-harinya.

h. Zakat fitrah

Zakat fitrah yang dilaksanakan di MAN 1 Magetan merupakan salah satu bentuk dari pembiasaan siswa untuk memiliki sikap moral dalam hal ini empati yang tinggi terhadap sesama manusia terlebih kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Pelaksanaan zakat fitrah di MAN 1 Magetan sepenuhnya diserahkan kepada siswa, dimana siswa bertugas untuk mengumpulkan zakat fitrah siswa maupun bapak ibu guru yang lain dan nantinya zakat fitrah yang terkumpul tersebut akan dibagikan dan disalurkan kepada orang yang pantas untuk mendapatkan zakat (*mustahik*) seperti keluarga siswa yang kurang mampu maupun masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah yang berupa pembagian zakat fitrah ini mampu membentuk akhlak religius siswa yang berupa rasa empati yang mana siswa memahami bahwa zakat fitrah merupakan perintah Tuhan yang menjadi suatu kewajiban bagi umat muslim pada saat Ramadhan yang mana nantinya dapat disalurkan kepada orang yang sedang membutuhkan untuk meringankan beban orang tersebut di hari raya.

i. Penyaluran hewan kurban bersama

Pada saat perayaan Idul Adha, MAN 1 Magetan juga melaksanakan penyembelihan hewan kurban. Adapun penyembelihan tersebut dilakukan di mushola maupun masjid tertentu yang membutuhkan hewan kurban. Jadi setelah pengumpulan dana dari para siswa dan kemudian dibelikan hewan kurban, selanjutnya pihak sekolah beserta siswa akan menyalurkan hewan kurban kepada mushola maupun masjid yang dianggap membutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian, penyaluran hewan kurban kepada yang membutuhkan tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak religius siswa disamping melatih siswa supaya memiliki empati kepada orang lain. Dimana dalam rangka membentuk akhlak religius siswa kepada Tuhan melalui kegiatan kurban tersebut merupakan bentuk keteladanan kisah dari Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as yang merupakan bentuk dari ketaqwaan tertinggi seorang hamba kepada Tuhan yaitu Allah SWT.

Kegiatan penyaluran hewan kurban yang dilaksanakan oleh para siswa tersebut merupakan suatu upaya sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk membentuk akhlak religius siswa, dimana kegiatan penyaluran hewan kurban

tersebut merupakan bentuk dari akhlak religius siswa yang senantiasa mengamalkan syariat yang diperintahkan oleh Tuhan berdasarkan pada kisah yang dapat dipetik dari Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as yang menunjukkan ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhan disamping melatih siswa menjadi seseorang yang memiliki sikap empati yang tinggi kepada sesama manusia terlebih kepada orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan bantuan.

Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Religius Siswa melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa evaluasi dari implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan dilaksanakan secara berkelanjutan dan berbeda di setiap kegiatan-kegiatan rutin tersebut. Dimana dalam pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur maupun dzikir Al-Ma'surat senantiasa diberikan absensi yang nantinya disetiap akhir bulan akan dilakukan pengecekan oleh guru. Sehingga apabila terdapat kejanggalan pada absensi siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha maupun dhuhur berjamaah tersebut guru dapat segera memberikan tindakan kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Bu Amel (28).

“Dalam pelaksanaan sholat dhuha, dhuhur hingga dzikir Al-Ma'surat diberikan sebuah absensi, dimana dari absensi tersebut dapat dipantau siapa saja siswa yang taat atau yang tidak ikut serta menjalankannya...”
(Wawancara, 20 Januari 2022)

Selain itu juga terdapat rapor *ubudiyah* yang dijadikan sebagai salah satu bentuk evaluasi budaya sekolah di MAN 1 Magetan, dimana rapor *ubudiyah* tersebut mencakup pencapaian prestasi siswa dalam hal menghafal berbagai do'a maupun surat-surat pilihan yang dilakukan pada saat tartil setelah sholat dhuha berjamaah di masjid madrasah. Rapor *ubudiyah* itu sendiri merupakan tanggungjawab yang diberikan kepada masing-masing wali kelas, dimana setiap wali kelas memiliki tugas untuk menilai dan menerima hafalan dari siswanya. Rapor *ubudiyah* sendiri nantinya dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait kepatuhan siswa dalam melaksanakan budaya sekolah salah satunya yaitu kewajiban untuk menghafalkan berbagai do'a maupun ayat pilihan pada saat tartil bersama setelah sholat dhuha dan dhuhur, dimana nantinya setiap pergantian semester tepatnya pada awal masuk semester baru pihak sekolah akan

memberikan penghargaan kepada tiga besar siswa yang mendapatkan pencapaian tertinggi dalam rapor *ubudiyahnya* sedangkan bagi siswa yang kurang atau bahkan buruk dalam rapor *ubudiyahnya* akan diberikan pendampingan seperti tambahan les mengaji di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan dari berbagai implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah tersebut memperlihatkan adanya kesadaran diri siswa yang tinggi dalam menjalankan nilai-nilai islami, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran siswa dalam menjalankan berbagai budaya sekolah tanpa harus disuruh maupun dipaksa oleh gurunya.

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Religius Siswa

Proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Magetan tidaklah selalu lancar sesuai dengan yang diharapkan, tentunya masih terdapat kendala-kendala yang terjadi. Adapun berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kendala-kendala yang dialami dalam implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan yaitu berasal dari siswa dan pihak sekolah. Adapun kendala yang berasal dari siswa sendiri pada hakikatnya dilatar belakangi oleh perbedaan karakter seperti sifat malas dan tidak patuh siswa dalam melaksanakan budaya sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perilaku maupun tindakan yang melanggar budaya sekolah di MAN 1 magetan oleh para siswa yaitu, siswa tidak ikut serta dalam kegiatan *mujahadah* maupun *muqadarah* dengan berbagai alasan, berisik dan membuat gaduh dengan teman yang lain pada saat pelaksanaan sholat maupun tadarus, tidak membaca *Al-Ma'surat* ketika teman yang lain sedang sholat bagi siswa perempuan yang haid, bahkan terdapat beberapa siswa yang berbohong supaya tidak melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Sedangkan kendala yang berasal dari pihak sekolah dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah tersebut. Kurangnya sarana prasarana tersebut dapat dilihat dari keterbatasan tempat ibadah yang digunakan untuk pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah maupun kegiatan keagamaan lain,

sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 1 Magetan dilakukan secara bergelombang pada sesi pertama dan kedua. Disamping itu kurangnya fasilitas berupa keran untuk berwudhu juga menjadi kendala untuk kelancaran pelaksanaan ibadah oleh para siswa, bapak ibu guru maupun karyawan sendiri.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Religius Siswa melalui Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa di MAN 1 Magetan salah satunya dilaksanakan melalui budaya sekolah. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi budaya sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak religius yang ada dalam diri setiap siswa yang menimba ilmu di MAN 1 Magetan, dimana nantinya siswa memiliki sifat atau budi pekerti baik perilaku, perkataan, maupun perbuatan siswa terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena pada hakikatnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan tidak hanya diajarkan mana yang benar maupun yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang terus menerus dipraktikkan dan dilaksanakan melalui budaya sekolah tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Sehingga akhlak religius ini mampu meningkatkan ketaqwaan siswa sebagai makhluk Tuhan sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi MAN 1 Magetan yaitu terwujudnya cendekia muslim yang berilmu, beramal, bertaqwa, terampil dan berwawasan lingkungan. Sehingga dengan memiliki akhlak mulia religius tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kepribadian yang baik terhadap Tuhannya saja tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungannya.

Adapun budaya sekolah yang dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan digolongkan menjadi dua macam yaitu, (1) berasal dari kegiatan rutin Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien seperti *mujahadah dan*

muqadarah, (2) berasal dari peraturan pihak sekolah seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus AL-Qur'an sebelum pelajaran, tartil Al-Qur'an, *dzikir* pagi dan petang, *ta'lim*, dan *kultum*, zakat fitrah, dan penyaluran hewan kurban.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan tersebut dengan teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona yang digunakan. Dimana dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga unsur atau komponen pokok yang terdiri dari *moral knowing* (konsep/pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap moral), dan *moral action* (perilaku moral). Disamping itu dalam pendidikan karakter sendiri menurut Thomas Lickona tidak hanya sekedar mengajarkan terkait benar maupun salah, tetapi pendidikan karakter sendiri lebih dari itu yaitu dengan menanamkan *habituation* (kebiasaan) tentang hal-hal yang baik sehingga siswa dapat merasakan, mehamami, melaksanakan hal-hal yang baik hingga membentuk karakter atau budi pekerti yang luhur sebagaimana yang dapat diketahui dari budaya sekolah yang terdapat di MAN 1 Magetan.

Kesesuaian teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona dengan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa dapat ditunjukkan melalui berbagai kegiatan rutin khususnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah di MAN 1 Magetan sendiri. Kegiatan rutin dalam budaya sekolah seperti *kultum* setelah sholat dhuha, *ta'lim* setelah sholat dhuhur, *muqadarah* yang dilakukan di MAN 1 Magetan tersebut berupaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa terkait ajaran agama maupun nilai-nilai karakter salah satunya yaitu nilai religius, dimana dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat mendapatkan pengetahuan terkait mana yang baik dan benar khususnya yang sesuai dengan ajaran maupun syariat agama islam. Sehingga dengan adanya *kultum* setiap hari setelah sholat dhuha, *ta'lim* setelah sholat dhuhur berjamaah, serta *muqadarah* tersebut siswa dapat memperoleh ilmu atau pengetahuan terkait nilai-nilai karakter dalam hal ini berupa nilai religius yang dapat diterapkan di kehidupannya.

Melalui budaya sekolah tersebut siswa secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan ilmu atau pengetahuan terkait nilai-nilai religius yang didapatkan dari diri sendiri, teman yang lain, maupun dari bapak ibu guru yang didapatkan pada saat mengikuti dan mendengarkan *kultum* setelah sholat

dhuha, *ta'lim* setelah dhuhur, maupun *muqadarah* bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa sesuai dengan unsur pokok pendidikan karakter berupa *moral knowing* (konsep/pengetahuan moral) dalam hal ini berupa pengetahuan terkait nilai-nilai religius yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga para siswa mampu mengetahui dan membedakan mana yang benar maupun yang salah.

Budaya sekolah berupa dzikir pagi dan petang dengan membaca *Al Ma'surat* bagi siswa perempuan yang haid, pelaksanaan zakat fitrah, dan penyaluran hewan qurban sesuai dengan unsur *moral feeling* (sikap moral) dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Linckona yang mana berhubungan dengan aspek emosional atau afeksi manusia. Dimana dzikir pagi dan petang dengan membaca *Al Ma'surat* tersebut memiliki tujuan supaya siswa senantiasa mencintai kebenaran yang berasal dari Tuhan dengan selalu mengingat Tuhannya melalui dzikir yang diucapkan dan dihayatinya. Disamping itu pelaksanaan zakat fitrah yang dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya (*mustahik*) dan penyaluran hewan qurban untuk disembelih oleh mushola dan masjid yang membutuhkan pada hakikatnya memiliki tujuan supaya siswa memiliki sikap simpati dan empati kepada sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang mana hal tersebut sesuai dengan komponen pendidikan karakter Thomas Lickona berupa sikap moral (*moral feeling*) yang mengacu pada aspek afeksi atau emosional siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa khususnya di MAN 1 Magetan ini.

Adapun pelaksanaan *mujahadah*, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan tartil Al-Qur'an bersama di mushola setiap hari rabu merupakan pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah untuk membentuk akhlak religius yang sesuai dengan komponen pokok pendidikan karakter *moral action* (perilaku moral). Dimana pengetahuan siswa terkait nilai-nilai religius yang telah diperoleh tersebut kemudian dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dengan pembiasaan baik yang telah dilaksanakan secara rutin dan terus menerus di MAN 1 Magetan. Sehingga dengan pelaksanaan *mujahadah*, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan tartil Al-Qur'an bersama di mushola setiap hari rabu

merupakan suatu bentuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan terkait nilai-nilai religius ke dalam tindakan atau perilaku (*moral action*) sehari-hari siswa

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius melalui budaya sekolah tersebut memiliki kesesuaian dengan ketiga komponen pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Dimana pihak sekolah dalam hal ini MAN 1 Magetan ketika mengimplementasikan pendidikan karakter tidak hanya memberikan siswa pengetahuan (*moral knowing*) terkait nilai karakter religius saja, tetapi pihak sekolah secara langsung menerapkan atau mengaplikasikan nilai karakter religius tersebut ke dalam tindakan atau perilaku siswa (*moral action*) di sekolah dengan berbagai kegiatan keagamaan tersebut disamping siswa memiliki sikap moral (*moral feeling*) yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius yang telah diajarkan oleh pihak sekolah itu sendiri. Disamping itu implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan dilaksanakan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri setiap murid sehingga nantinya siswa dapat menjadi insan kamil yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Religius Siswa

Kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah di MAN 1 Magetan berasal dari siswa maupun pihak sekolah sendiri. Kendala yang berasal dari siswa berupa karakter siswa yang berbeda-beda seperti sifat malas dan tidak patuh siswa dalam melaksanakan budaya sekolah tersebut seperti tidak ikut serta dalam kegiatan *mujahadah* maupun *muqadarah* dengan berbagai alasan, berisik dan membuat gaduh dengan teman yang lain, tidak membaca *Al-Ma'surat* ketika teman yang lain sedang sholat bagi siswa perempuan yang haid, serta siswa yang berbohong supaya tidak melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Kendala yang berasal dari siswa tersebut pada hakikatnya disebabkan oleh perbedaan karakter yang bersumber dari perbedaan latar belakang siswa baik itu profil keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan teman yang lain dan sebagainya yang dapat mempengaruhi karakter siswa tersebut.

Disamping itu terdapat kendala yang berasal dari pihak sekolah yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa melalui budaya sekolah tersebut. Kurangnya sarana prasarana tersebut dapat dilihat dari keterbatasan tempat yang dijadikan untuk pelaksanaan sholat dhuha maupun dhuhur berjamaah, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergelombang pada sesi pertama dan kedua. Disamping itu kurangnya fasilitas berupa keran untuk berwudhu juga menjadi bagi kelancaran kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha maupun dhuhur berjamaan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan terdapat dua hal penting yang dapat disimpulkan yaitu implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa di MAN 1 Magetan dilaksanakan melalui budaya sekolah yang berasal dari kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien seperti *mujahadah dan muqadarah*, dan budaya sekolah yang berasal dari peraturan pihak sekolah seperti salat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, tartil Al-Qur'an setelah sholat dhuha, dzikir *Al-Ma'surat, ta'lim*, dan *kultum* setiap sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, zakat fitrah, dan penyaluran hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Disamping itu juga terdapat kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk membentuk akhlak religius siswa di MAN 1 Magetan, dimana kendala tersebut berasal dari siswa seperti sifat malas, suka berbohong, dan tidak patuh terhadap budaya sekolah, sedangkan yang berasal dari pihak sekolah sendiri berupa minimnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia religius siswa melalui budaya sekolah tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pihak sekolah harus terus berupaya untuk mempertahankan kegiatan-kegiatan rutin dalam budaya sekolah tersebut dalam rangka tercapainya pembentukan akhlak mulia religius siswa. Disamping itu untuk memaksimalkan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak religius siswa, pihak MAN 1 Magetan dapat lebih maksimal dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan

dalam budaya sekolah tersebut disamping mempercepat penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk keseluruhan pihak yang terlibat serta membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam melakukan pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah Asep dan Isop Syafei. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17 (1), 17-30.
- Akhwan, Muzhoffar. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *EL-TARBAWI*, 7(1), 61-67.
- Azmi, Ulul. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Mahsuni*, 1(1), 1-12.
- Bahri, Saiful. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum*, 3(1), 57-76.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Damariswara, Rian dkk. 2021. Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi Nusantara Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-39.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Penerbit: AnImage.
- Esmail, Dari dan Nafiah. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34.
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Fauzi, Muhamad dan Khoiriyah. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius dalam Mengembangkan Softskill Siswa di SD Ar Rahman Kertosono. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 1-15.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

- Fitriyani, Indria. 2019. Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran. 94-109.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hidayat, Nur. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 128-145.
- Idris, Muh. 2019. Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Johansyah. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85-103.
- Lickona, Thomas. 2019. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Listiana, Yhesa. 2021. Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544-1550
- Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Nursanti, Ririn. 2014. Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 47-65.
- Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 165 – 179.
- Raharjo, Sabar. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229 – 238.
- Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Siregar, Farida. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembentukan Kepribadian yang Berakhlak Mulia di SMP IT Nurul Fadilah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 99 – 104.
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Umi Elya dan Eva Luthfi. 2021. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Journal of Emprical Research in Islamic Education*, 9 (2), 179 – 192.
- Unwanullah, Arif. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia pada Sekolah Menengah Pertama Berbasis Asrama di Tuban. *Jurnal Teladan*, 4(1), 67 – 82.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warasto, H. Nugroho. 2018. Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 65 – 86.
- Widiastuti, Ika dkk. 2021. Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255-262.
- Zulhijrah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tadrib*, 1(1).